

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Artaningrum et al., (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan pergantian manajemen terhadap *audit report lag*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Untuk menguji bagaimana pengaruh variabel independen pada variabel dependen digunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* sedangkan solvabilitas dan pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan dan Latrini (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 54 perusahaan berdasarkan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* mengindikasikan bahwa perusahaan yang mendapatkan profit yang besar cenderung melakukan proses audit lebih singkat dibanding perusahaan yang mengalami profit yang kecil, solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag* mengindikasikan bahwa tingginya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih panjang, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* yang mengindikasikan bahwa besar atau kecilnya jumlah aset yang dimiliki oleh

perusahaan tidak mempengaruhi panjang atau pendeknya proses penyusunan laporan keuangan pada perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Afrida dan Susanti (2017) bertujuan untuk menguji pengaruh solvabilitas, pergantian manajemen, kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi kap terhadap *audit report lag*. data penelitian yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2012-2016. metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Perusahaan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas dan kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit report lag* sedangkan pergantian manajemen dan reputasi kap tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariani dan Bawono (2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh usia dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* dengan profitabilitas dan solvabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk akhir tahun 2015-2016. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah profitabilitas dan solvabilitas dapat memoderasi hubungan antara usia dan ukuran perusahaan untuk *audit report lag*. Dengan menggunakan Moderated Regression Analysis, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris bahwa usia perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, profitabilitas dan solvabilitas tidak dapat memoderasi hubungan antara usia perusahaan dan ukuran untuk *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryanti et al., (2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas dan umur perusahaan terhadap *audit report lag*. Penelitian ini merupakan studi empiris pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Masalah solvabilitas variabel tidak berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Usia perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Widhiasari dan Budiarta (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan pergantian auditor terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2014. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Susianto (2017) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* seperti penerapan wajib IFRS, jenis industri, rugi, anak perusahaan, ukuran KAP, ukuran perusahaan, opini audit, dan ukuran komite audit. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dilakukan pada perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009 – 2013, dan memiliki laporan keuangan dengan data lengkap yang berakhir 31 Desember. Hasil penelitian adalah jenis industri dan rugi berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, opini audit dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan penerapan wajib IFRS, anak perusahaan, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian ini yang dilakukan oleh Megayanti dan Budiarta (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor, ukuran perusahaan, laba rugi dan jenis perusahaan terhadap *audit report lag*. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 dan 2014. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa ukuran perusahaan, laba rugi dan jenis perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra dan Peng Wi (2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh opini auditor, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan, terutama di industri dasar dan sektor kimia pada periode 2015 hingga 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya opini auditor yang memiliki pengaruh negatif signifikan sementara variabel likuiditas dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *audit report lag*. Diketahui bahwa opini auditor, likuiditas, dan variabel ukuran perusahaan tidak memiliki dampak simultan pada *audit report lag*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan audit sangat dipengaruhi oleh pendapat auditor dengan rata-rata laporan audit sekitar 82 hari dan frekuensi perusahaan yang menerima "Opini Wajar Tanpa Pengecualian" sekitar 68,8%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany et al., (2018) bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh dari ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur listing perusahaan, terhadap audit delay pada perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur listing perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Secara parsial, umur listing perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay, sedangkan ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin et al., (2017) bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pendapat auditor terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *audit report lag*, tingkat profitabilitas perusahaan mempengaruhi *audit report lag* dan pendapat auditor mempengaruhi *audit report lag*. Juga secara bersamaan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan opini auditor mempengaruhi *audit report lag*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati dan Mahendra (2018) bertujuan untuk menguji apakah profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik mempengaruhi *audit report lag*. Populasi sampel

yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik tidak mempengaruhi *audit report lag*. Dari lima variabel independen, hasil uji parsial menunjukkan bahwa hanya dua variabel yang mempengaruhi *audit report lag*; profitabilitas dengan tingkat signifikan 0,000 dan solvabilitas dengan tingkat signifikan 0,000. Sementara itu variabel likuiditas, ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik tidak mempengaruhi *audit report lag* dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2016: 13-29) *Journal of Accounting in Emerging Economic Vol.6 No.1 Accounting and Finance, Al Ain University of Science and Technology, Al Ain, United Arab Emirates*. “Determinan Audit Report Lag” (Bukti dari Palestina) menggunakan teori agensi untuk mengidentifikasi faktor penentu *audit report lag* di antara perusahaan-perusahaan Palestina yang terdaftar di Bursa Efek Palestina atau dengan istilah (PSE). Diuji dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari laporan tahunan 2011 untuk semua 46 perusahaan yang terdaftar di PSE. Temuan hasil analisis menunjukkan bahwa penundaan pelaporan audit dipengaruhi oleh ukuran dewan, ukuran perusahaan, status perusahaan audit, kompleksitas perusahaan, keberadaan komite audit, dan dispersi kepemilikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Hossain (2010) yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu laporan audit pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bangladesh. Sampel sebanyak 87 perusahaan yang terdaftar diambil dari populasi untuk tahun 2007. Hasil multivariat menunjukkan bahwa jenis auditor, perusahaan keuangan, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara signifikan mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyusun laporan audit. Di sisi lain, jenis laporan audit dan leverage secara signifikan meningkatkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan audit. *Audit report lag* berhubungan negatif dengan tipe auditor (Big4), perusahaan keuangan (IND), profitabilitas (ROE) dan ukuran

(Asset). Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa *audit report lag* berhubungan positif dengan leverage (LEV) dan opini kualifikasi (AR).

Penelitian yang dilakukan oleh Basuony et al., (2016) melampaui studi lag laporan audit standar dengan memasukkan karakteristik dewan dan variabel struktur kepemilikan ke dalam penentu ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sampel penelitian ini terdiri dari 201 perusahaan periode 2009-2013 yang mencakup 11 negara indeks S&P Pan Arab. Analisis regresi Ordinary Least Square (OLS) dan Ridge dilakukan untuk menguji determinan ketepatan waktu laporan audit. Penelitian ini menguji pengaruh karakteristik dewan, struktur kepemilikan, jenis audit, ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage dan profitabilitas perusahaan terhadap ketepatan waktu laporan audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dualitas CEO, ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, tipe auditor, pengembalian aset, dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit report lag.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Teori Sinyal (Signaling Theory)

Menurut Spence (1973) memberikan ilustrasi pada pasar tenaga kerja (*job market*) dan mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (*superior performance*) menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar. Dari penelitiannya tersebut, Spence (1973) juga menemukan bahwa *cost of signal* pada *bad news* lebih tinggi dari pada *good news* dan perusahaan yang memiliki *bad news* mengirimkan sinyal yang tidak kredibel. Laporan tahunan merupakan sinyal bagi pihak luar perusahaan terutama bagi pihak investor yang dijadikan sebagai salah satu jenis informasi. Teori *signaling* memberikan manfaat teori tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dengan mengemukakan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan kepada publik sebagai sinyal dari perusahaan dalam pengambilan keputusan investor (Hartono, 2005).

2.2.2. Pengertian Teori Kepatuhan

Kepatuhan adalah mengikuti suatu spesifikasi, standar atau hukum yang telah diatur dengan jelas yang biasanya diterbitkan oleh lembaga atau organisasi yang berwenang dalam suatu bidang tertentu. Terdapat dua perspektif dasar dalam literature sosiologi mengenai kepatuhan dalam hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan dalam tangible, insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka. Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka (Ariani dan Bawono, 2018).

Berdasarkan perspektif normatif teori kepatuhan ini dapat diterapkan di bidang akuntansi, sehubungan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan oleh perusahaan- perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia yang telah diatur dalam Surat Keputusan Ketua OJK Nomor: Kep-36/PM/2003 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan secara berkala. Dapat disimpulkan kepatuhan emiten dalam melaporkan pelaporan keuangan merupakan suatu hal yang mutlak dalam memenuhi kepatuhan terhadap prinsip pengungkapan informasi yang tepat waktu (Ariani dan Bawono, 2018).

2.2.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien (Petronila, 2007). Nilai profitabilitas yang tinggi mengindikasikan kinerja manajemen yang baik karena hal tersebut mempengaruhi cepat atau lambatnya manajemen melaporkan kinerjanya. Proses pengauditan laporan keuangan akan semakin lama apabila perusahaan mengalami kerugian. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena laporan keuangannya mengandung *bad news* (Ariyani dan Budiarta, 2014). Perusahaan yang mengalami kerugian atau tingkat profitabilitasnya rendah akan membawa dampak buruk yang menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu

perusahaan.

Analisis Profitabilitas (*Profitability analysis*) merupakan evaluasi terhadap imbal hasil atas investasi perusahaan. Analisis ini memfokuskan pada sumber daya perusahaan dan tingkat laba serta melibatkan identifikasi dan pengukuran dampak berbagai pemicu profitabilitas (Subramanyam, K.R., 2017:14).

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan (Utami, 2019).

Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laba atau keuntungannya, mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan utang dan ekuitas. Hal tersebut juga mempengaruhi posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk bertumbuh (Azizah dan Kumalasari, 2017).

Profitabilitas adalah merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjualan, modal, kas, jumlah karyawan dan lain sebagainya. Beberapa penelitian mengatakan bahwa perusahaan yang mengalami keuntungan atau profit yang besar akan semakin memperkecil audit delay bila dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian atau perusahaan yang memperoleh profit kecil, hal tersebut dikarenakan laba merupakan kabar baik yang diharapkan memiliki pengaruh pada respon investor (Yohanes et al., 2019).

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode yang dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi rasio

ROA, maka semakin efisien aset yang dikelola dalam memperoleh keuntungan.

2.2.4. Solvabilitas

Solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek. Jika perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi, hal ini berarti perusahaan memiliki resiko keuangan yang tinggi. Resiko keuangan yang tinggi ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang merupakan sinyal buruk untuk investor dan akan mempengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit laporan keuangannya (Cahyanti et al., 2016).

Solvabilitas juga akan menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola semua hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Jika sebuah perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut akan mampu menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu (Afrida dan Susanti, 2017).

2.2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecil suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dengan jumlah kekayaan (total assets), nilai pasar saham, jumlah penjualan dalam satu tahun periode penjualan, jumlah tenaga kerja, dan total nilai buku tetap perusahaan (Ariani dan Bawono, 2018).

Ukuran perusahaan juga akan menjadi pertimbangan bagi para investor karena banyak perusahaan yang telah memiliki ukuran perusahaan yang sangat besar yang dalam arti telah berkembang dan memiliki banyak cabang di berbagai daerah, sehingga dalam menyajikan laporan keuangannya sudah memiliki pengalaman dan paham dalam menyajikan laporan keuangan tersebut dengan tepat waktu (Artaningrum et al., 2017).

Menurut Saputryasto dan Sastradipraja (2015) total aset biasanya digunakan sebagai indikasi untuk mengukur ukuran perusahaan karena total aset lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan kapitalisasi pasar dan penjualan. Dalam penelitian ini pengukuran total aset memakai *logaritma*

natural total aset. Penggunaan angka total aset yang di logaritma naturalkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi angka yang berlebih. Dengan menggunakan log, nilai miliar bahkan triliun tersebut dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

2.2.6. Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut telah beroperasi. Umur perusahaan dihitung dari tanggal perusahaan itu berdiri sampai dengan saat perusahaan melakukan tutup buku (Ariani dan Bawono, 2018).

Umur perusahaan dilihat dari berapa lama perusahaan tersebut listing atau terbit. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki umur lebih tua dinilai lebih mampu dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi yang diperlukan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan karena telah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hal tersebut sehingga mempermudah auditor dalam melaksanakan tugasnya tepat waktu (Ariani dan Bawono, 2018).

Perusahaan yang telah lama *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan cenderung memiliki penyelesaian audit yang lebih cepat. Perusahaan yang lebih tua cenderung lebih terampil dalam proses. pengumpulan dan menghasilkan informasi, karena perusahaan telah mempunyai kapasitas yang cukup. Hal ini tentu akan mempercepat proses audit yang pada akhirnya berpengaruh terhadap *audit report lag*.

2.2.7. Audit Report Lag

Audit Report Lag adalah rentang waktu penyampaian laporan keuangan ke publik yang telah di audit, yaitu lamanya waktu yang dibutuhkan dari tanggal tutup tahun buku perusahaan sampai tanggal penyerahan ke Bapepam. Apabila laporan keuangan diumumkan ke publik secara tidak tepat atau diluar jangka waktu yang telah ditetapkan, maka informasi dapat dikatakan hilang relevansinya (Saputryasto dan Sastradipraja, 2015).

Audit report lag merupakan aspek penting dalam menjaga relevansi dari informasi yang dibutuhkan para pengguna laporan keuangan. *Audit Report Lag* atau lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh seorang auditor dapat diidentifikasi dengan cara menghitung antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor independen. Semakin panjang *audit report lag* dapat memberikan dampak negatif bagi pengguna laporan keuangan (Ariani dan Bawono, 2018).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Audit Report Lag* merupakan jarak waktu antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal saat auditor mengeluarkan laporan audit, maka semakin lama auditor menyelesaikan laporan auditnya maka *audit report lag* semakin panjang.

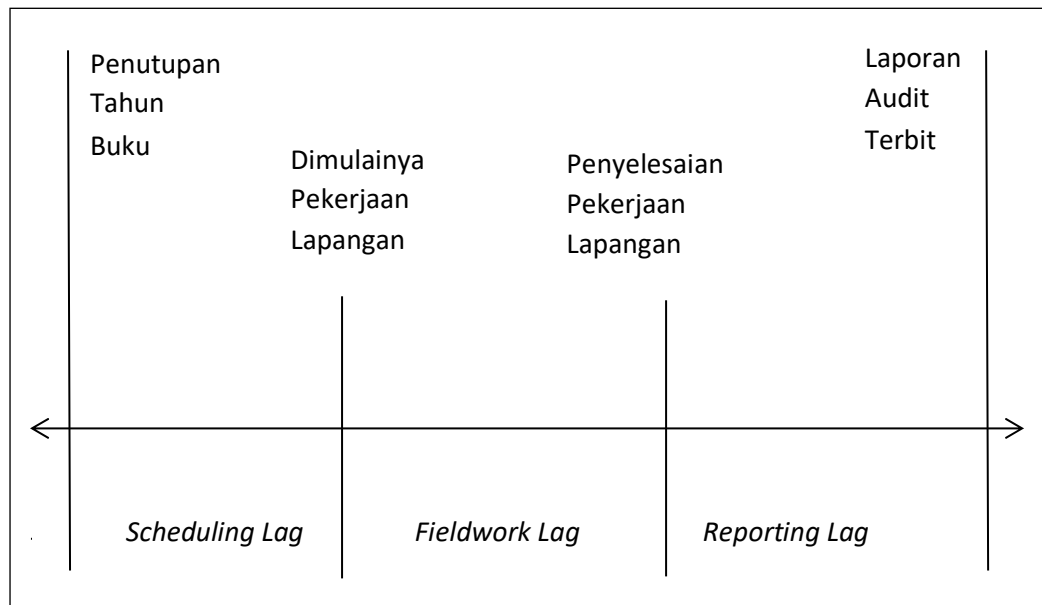
Arifa (2013) mengemukakan terdapat 3 kriteria keterlambatan pelaporan :

1. *Audit report lag*, interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
2. *Preliminary lag*, interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. *Total lag*, interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Arifa (2013), *audit reporting lag* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. ***Scheduling lag***, yaitu selisih waktu antara tahun penutupan buku perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor.
2. ***Fieldwork lag***, yaitu selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.
3. ***Reporting lag***, yaitu selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan audit terbit.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat digambarkan suatu bagan sebagai berikut :



Sumber : Arifa (2013)

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Hubungan antar variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.3.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Jika perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi maka *auditreport lag* akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan dan Latrini (2016), perusahaan yang mendapatkan profit yang besar cenderung melakukan proses audit lebih singkat dibanding perusahaan yang mengalami profit yang kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memperoleh laba lebih besar tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan bahkan cenderung untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan, karena perusahaan yang mengalami laba yang lebih besar akan menarik minat calon investor untuk membeli

saham sehingga akan menyebabkan kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila perusahaan memperoleh laba yang kecil akan berusaha untuk memperlambat penerbitan pelaporan keuangan auditan.

Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laba atau keuntungannya, mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan utang dan ekuitas. Rasio ini digunakan karena mampu menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dari keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Yang menunjukkan semakin optimal penggunaan aset-asetnya dalam menghasilkan keuntungan (Azizah dan Kumalasari, 2017).

Penelitian dari Ariyani dan Budiarta (2018) menunjukkan perusahaan yang mengalami kerugian meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya terlambat. Dengan kata lain perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena laporan keuangannya mengandung *bad news*. Perusahaan yang mengalami kerugian atau tingkat profitabilitasnya rendah akan membawa dampak buruk yang menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang dimiliki mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap jangka waktu penyampaian laporan keuangan auditan. Banyak perusahaan yang mengalami kenaikan profit yang menyebabkan publikasi semakin cepat. Selain itu diindikasikan tuntutan pihak-pihak yang berkepentingan cukup tinggi sehingga memacu perusahaan untuk mengkomunikasikan laporan keuangan yang diaudit lebih cepat (Damayanti dan Putri, 2017).

H₁: Profitabilitas berpengaruh negative terhadap audit report lag

2.3.2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Audit Report Lag

Tingginya solvabilitas mencerminkan tingginya risiko keuangan

perusahaan. Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan adalah berita buruk bagi citra perusahaan di mata publik. Hal ini menyebabkan manajemen akan menunda pelaporan keuangannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan dan Latrini (2016), mengindikasikan bahwa tingginya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih panjang. Proporsi hutang terhadap total aset yang tinggi juga mungkin membuat auditor perlu meningkatkan kehati-hatian dan kecermatan yang lebih dalam pengauditan terkait dengan masalah kelangsungan perusahaan.

Solvabilitas juga akan menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola semua hutangnya baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. Jika sebuah perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut akan mampu menyajikan laporan keuangannya dengan tepat waktu (Artaningrum et al., 2017).

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset ini akan mempengaruhi likuiditas yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan, yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula risiko keuangannya. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat cenderung dapat melakukan *mismanagement* dan *fraud*. Semakin besar rasio hutang terhadap total aset maka akan semakin lama rentang *audit report lag* (Sastrawan dan latrini, 2016).

Dalam penelitian Afrida dan Susanty (2017) berdasarkan teori signaling tingkat solvabilitas suatu perusahaan yang tinggi akan memberikan sinyal bahwa

perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam keuangan. Perusahaan yang kesulitan dalam keuangan menunjukkan kegagalan perusahaan dan akan meningkatkan fokus auditor bahwa laporan keuangan kurang relevan. Karena dengan tingginya tingkat solvabilitas perusahaan akan mengurangi resiko dengan menunda publikasi laporan keuangan. Hal ini menyebabkan semakin lama audit report lag pada laporan keuangan.

Tingginya solvabilitas mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan. Risiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan adalah berita buruk bagi citra perusahaan di mata publik. Hal ini menyebabkan manajemen akan menunda pelaporan keuangannya (Suryanti et al., 2018).

H₂: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit report lag.

2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag

Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan karena semakin besar suatu perusahaan maka akan melaporkan semakin cepat karena perusahaan memiliki lebih banyak sumber informasi. Artinya bahwa semakin besar aset perusahaan maka semakin pendek *audit report lag*. Hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit report lag* adalah perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit report lag* karena perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah (Suryanti et al., 2018).

Perusahaan besar biasanya memiliki jumlah sampel yang lebih banyak jika dibandingkan dengan perusahaan menengah dan kecil. Hal ini akan berdampak pada lamanya *audit report lag* pada perusahaan besar. Perusahaan besar cenderung untuk menyajikan laporan keuangan lebih tepat waktu daripada perusahaan kecil.

Sistem pengendalian yang intern juga biasanya dimiliki oleh perusahaan besar sehingga dapat memudahkan dalam melakukan proses audit (Ariyani dan Budiarta, 2014).

Dalam penelitian Damayanti dan Putri (2017) menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan, karena semakin besar perusahaan, semakin banyak memiliki sumber daya, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih serta memiliki sistem pengendalian intern yang kuat sehingga akan semakin cepat dalam penyelesaian laporan keuangan. Selain itu, perusahaan besar juga akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan untuk menjaga image atau citra perusahaan di mata publik.

Berdasarkan penelitian Megayanti dan Budiarta (2016) menyatakan ukuran perusahaan (total aset) memiliki hubungan yang negatif dengan *audit report lag*. Artinya, bahwa semakin besar aset perusahaan maka semakin pendek *audit report lag*. Hal ini dapat dilihat dari sistem pengendalian internal perusahaan dan perusahaan besar cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.3.4. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Audit Report Lag

Umur perusahaan adalah kemampuan perusahaan menjalankan operasinya sejak berdiri hingga saat ini. Pada umumnya perusahaan yang sudah lama berdiri telah memiliki banyak cabang atau usaha baru, tidak hanya beberapa daerah namun juga sampai di luar negeri. Besarnya skala operasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak pemeriksaan yang harus dikaji oleh auditor serta berbagai transaksi dengan tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga dapat memperpanjang proses audit (Suryanti et al., 2018).

Dalam penelitian Widhiasari dan Budiarta (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih tua cenderung memiliki penyelesaian audit yang lebih lama dan sebaliknya perusahaan muda memiliki waktu *audit report lag* yang lebih pendek.

Perusahaan yang telah lama berdiri mempunyai kemungkinan untuk mempersingkat *audit report lag*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang telah lama berdiri mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam tata kelola SPI perusahaan dibandingkan perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang mempunyai tata kelola dan SPI yang baik maka perusahaan akan mampu menyediakan bukti yang handal dalam proses audit perusahaan sehingga mempercepat atau mempersingkat *audit report lag* (Ariani dan Bawono, 2018).

H₄: Umur perusahaan berpengaruh negative terhadap *audit report lag*

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 2.1

